



# SEKOLAH TINGGI FILSAFAT THEOLOGI JAKARTA

(SEKOLAH TINGGI TEOLOGI JAKARTA)

Jalan Proklamasi 27  
Jakarta 10320, Indonesia  
Tel. +62-21-3904237  
Fax. +62-21-3906096  
Email: sttj@sttjakarta.ac.id  
<http://www.sttjakarta.ac.id/>

No. : 170g/Ketua/X/2021  
Hal : Penugasan Mewakili STFT Jakarta

## SURAT TUGAS

Pemimpin Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta melalui surat ini menugaskan:  
Nama : Justitia Vox Dei Hattu, Th.D.  
Jabatan : Dosen Tetap dan Ketua Program Magister STFT Jakarta  
untuk menjadi Pembicara dalam Webinar Nasional “Isu-isu Pendidikan Intergenerasi dalam Konteks Indonesia” dengan judul **“Homemaking: Model Pendidikan Intergenerasional yang Berorientasi pada Pengakuan Kehadiran yang Lain dan Penguatan Relasi”** yang diselenggarakan pada 14-15 Oktober 2021 melalui aplikasi *zoom*. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 7 Oktober 2021

**Septemmy Eucharistia Lakawa, Th.D.**

Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

# WEBINAR NASIONAL

## "ISU-ISU PENDIDIKAN INTERGENERASI DALAM KONTEKS INDONESIA"

### 14-15 OKTOBER 2021



Astri KH. Sinaga  
STT Amanat Agung



I Putu Ayub D.  
STT Simpson Ungaran



Adrisal Kallionga  
STT GKST Tentena

"PENDIDIKAN INTERGENERASI: BUTIR-BUTIR PEMIKIRAN STUDI INSTITUT PERSETIA TAHUN 2020"

## PEMAKALAH



Tabita Kartika Christiani  
Fak. Teologi UKDW



Elia Tambunan  
STT Salatiga



Merensiana Hale  
Fak. Teologi UKAW



John C. Simon  
STT INTIM Makassar



Justitia Vox Dei Hattu  
STFT Jakarta



Nancy Frisca L.  
STT Sriwijaya Palembang



Paulus Eko K.  
Fak. Teologi UKDW



Selfitriani Kulla  
STT GKST Tentena



Sri Rahayu  
STT Abdiel Ungaran



Rolina A.E. Kaunang  
STFT Jakarta



Novita Lindan  
STT INTIM Makassar



Mariati  
STT INTIM Makassar



Daniel Sudibyo Tjandra  
STT IKAT Jakarta



Yanice Janis  
Fak. Teologi UKDW



Saint G. R. Methusala  
STT INTIM Makassar



Elfira Pratiwi Malaeni  
STT INTIM Makassar

## Topik-topik makalah yang dipresentasikan

1. Pendidikan Kristiani untuk Anak dalam Komunitas Iman
2. Bagaimana Kita Mendidik?: Epistemologi Pembelajaran di STT
3. Gereja Rumah sebagai Ruang Penguatan Pelayanan Intergenerasi dalam Keluarga
4. Pendidikan Multikultural Intergenerasi dengan Dialogical Self Theory
5. Homemaking: Model Pendidikan Intergenerasional yang Berorientasi pada Pengakuan akan yang Lain dan Penguatan Relasi
6. Pendidikan Kristiani Intergenerasi Bagi Keadilan Ekologis
7. Formasi Kristiani Intergenerasional dengan Menari dalam Sunyi Bersama PATI (Pendatang Asing Tanpa Izin) Indonesia di Malaysia
8. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z (iGeneration)
9. Kaum Muda dan Pembelajaran Intergenerasi
10. Pendidikan Kristen sebagai Mobilitas Intergenerasi dalam Komunitas Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya Palembang
11. Mapalus di Ruang Digital: Sebuah Desain Pendidikan Kristiani Intergenerasi Berbasis Kearifan Lokal
12. Pendidikan Intergenerasi Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau

*"Kegiatan ini diselenggarakan oleh Perhimpunan Dosen Pendidikan Kristiani (PDPK) dalam kerjasama dengan PERSETIA sebagai salah satu tindak lanjut dari kegiatan Studi Institut PERSETIA 2020"*

### Narahubung :

Adrisal Kallionga 0822-5338-3165

Vania Sharlen 0822-3060-4409



Meeting ID dan Password  
diberikan H-1

Link Pendaftaran  
<https://bit.ly/3E6DPjV>

**Pendaftaran terakhir 11 oktober 2021**

# **HOMEMAKING: MODEL PENDIDIKAN INTERGENERASIONAL YANG BERORIENTASI PADA PENGAKUAN KEHADIRAN YANG LAIN DAN PENGUATAN RELASI**

Justitia Vox Dei Hattu  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta  
justitia.hattu@stftjakarta.ac.id

## **ABSTRACT**

Since decades ago, the model of Indonesian churches ministry has been dominated by a categorical model (separated by age group), which prioritizes certain groups and neglects other groups. This situation affects the interaction between generations. This model also impacts the design of church education, which fragments on the categorical without any attempt to close the created categorical gaps. This paper offers a homemaking approach to intergenerational education in the context of churches in Indonesia. Based on literature research, this paper emphasizes that the homemaking approach opens space for recognizing the presence of other (generations) and encourages strengthening relations between generations. This paper proposes three characteristics of intergenerational learning based on the homemaking model: recognizing other generations, mutual interaction among generations, and using art as a medium for dialogue and interaction.

**Keywords:** *homemaking, intergenerational, recognition, mutual interaction*

## **PENDAHULUAN**

Dalam jangka waktu yang begitu lama model pelayanan gereja-gereja di Indonesia begitu didominasi oleh model kategorial yang didasarkan pada pengelompokan berdasarkan kategori usia: anak, remaja, pemuda, dewasa (kaum bapak dan kaum ibu), dan usia lanjut. Setiap kelompok usia mendesain bentuk-bentuk pelayanan-termasuk pendidikan-yang sesuai untuk kategori usia mereka tanpa terlalu banyak memikirkan interaksi dengan kelompok usia lain. Pendidikan berbasis kategorial ini setidaknya menimbulkan sejumlah persoalan dalam kehidupan menggereja. Pertama, memperkuat eksklusivitas di kalangan kategorial. Akibatnya, kelompok yang kuat akan bertahan dan berjaya, sedangkan kelompok yang tidak mampu akan tertinggal bahkan perlahan-lahan tersingkirkan dari pelayanan gereja. Dalam realitas pengalaman menggereja, yang biasanya tersingkirkan atau dianggap tidak mampu adalah kategori anak, remaja, dan pemuda. Itu sebabnya, tidaklah juga mengherankan jika banyak kaum muda yang meninggalkan gereja karena dianggap tidak penting dan tidak dibutuhkan.<sup>1</sup> Scott Wilcher dalam bukunya berjudul *The Orphaned Generation*, menyatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan mengapa kaum muda meninggalkan gereja: “*They don’t want me, they don’t trust me dan they lied to me.*”<sup>2</sup> Tiga alasan ini memperlihatkan bahwa gereja seringkali menganggap kaum muda sumber masalah, kelompok yang tidak bisa dipercaya, dan perlu dinina-bobokan dengan ajaran-ajaran gereja yang cenderung “nyaman” tanpa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.<sup>3</sup> Bilangan Research Center, dalam hasil riset mereka berjudul *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* memperlihatkan fakta bahwa kaum muda menganggap bahwa gereja adalah salah satu komunitas dia bertumbuh, namun kebutuhan untuk pertumbuhan tersebut, seperti mendapatkan kawan sejati, keteladanan dan mentoring tidak sepenuhnya mereka dapatkan

---

<sup>1</sup> Lihat juga, Mel Walker, *Inter-generational Youth Ministry: Why a Balanced View of Connecting the Generations is Essential for the Church* (USA: Vision for Youth Publishing, 2013), 47-50.

<sup>2</sup> Scott Wilcher, *The Orphaned Generation: The Father’s Heart for Connecting Youth and Young Adults to Your Church* (Chesapeake, VA: The Upstream Project, 2010), 15.

<sup>3</sup> Wilcher, *The Orphaned Generation*, 16-17.

dari Gereja.<sup>4</sup> Selain kaum muda, anak-anak juga mengalami perlakuan yang sama. Dengan dalil ketidakmampuan mereka untuk memahami hal-hal yang dipercakapkan oleh orang dewasa, maka gereja jarang memberikan “ruang” bagi anak untuk terlibat bersama dalam kehidupan bergereja.<sup>5</sup> Anak dilibatkan dalam pelayanan bersama orang dewasa hanya saat perayaan hari raya gerejawi, misalnya bulan keluarga, ulang tahun gereja, hari Natal, hari Paskah, dan bulan keluarga..

Dampak kedua yang ditimbulkan oleh pelayanan gereja yang berbasis kategorial adalah hubungan yang “tidak sehat” antar generasi karena yang bertahan akan menjadi nomor satu dan mendominasi pelayanan di gereja, dan yang lainnya dinomor-sekiankan. Padahal idealnya, setiap generasi memiliki pengalaman iman yang bisa dibagikan kepada kelompok generasi yang lainnya melalui berbagai ragam aktivitas yang dirancang untuk bersama-sama. James W. White dalam bukunya berjudul *Intergenerational Religious Education*, dengan berbasis pada konteks Amerika saat itu, menyebutkan bahwa sangatlah mendesak bagi gereja-gereja untuk menyelenggarakan pendidikan intergenerasional karena dua situasi sosial yang mendesak: pertama, perubahan dalam keluarga terkait dengan penurunan jumlah anggota keluarga, mobilitas anggota keluarga, jarak dan letak geografis yang memisahkan banyak anggota keluarga, perceraian, dan sikap individualis yang bertumbuh pesat; dan alasan kedua, institusi – seperti tempat kerja, sekolah, tempat tinggal, pemerintah, klub sosial, media masa, dan kegiatan sosial - yang menciptakan bahkan memelihara pemisahan berdasarkan kelompok umur.<sup>6</sup> Dengan berdasar pada dua analisis sosial ini, menurut White, gereja seyogyanya menjadi salah satu agen yang diharapkan bisa memelihara keterhubungan antar anggota keluarga. Namun faktanya, gerejapun tidak bisa diharapkan karena desain pendidikan gereja secara umum lebih banyak memisahkan dari pada menyatukan kelompok-kelompok kategorial.

Dalam konteks menggereja di Indonesia, isu intergenerasional ini menjadi sebuah isu yang ramai dipercakapkan setidaknya dalam 10 tahun terakhir ini. Setidaknya ada tiga alasan mendasar mengapa isu ini muncul ke permukaan saat ini, yakni: (1) faktor budaya yang memperlihatkan secara terang-terangan dominasi dari kelompok usia tertentu, dhi. yang lebih tua/senior atas kelompok usia yang lebih muda. Nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam konteks bergereja membuat kelompok kategorial tertentu hanya “bisa pasrah saja” mengikuti kelompok kategorial yang lebih tua; (2) faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0. yang membuat kelompok kategorial tertentu (dhi. anak-anak, remaja dan pemuda) dengan mudah bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan teknologi, sedangkan kelompok kategorial yang lain tertinggal jauh bahkan terasing dari berbagai pelayanan gereja; dan (3) faktor gap antar kategorial di gereja yang semakin menguat dan membuat masing-masing kategorial berjalan sendiri-sendiri.<sup>7</sup>

Bertolak dari realitas di atas, tampak jelas bagi kita bahwa model pelayanan, secara khusus pendidikan gereja berbasis kategorial menciptakan segragasi yang kuat antar kelompok kategorial dan berdampak pada pola relasi yang cenderung tidak sehat antar warga jemaat. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan konteks saat ini bahwa gereja-gereja di Indonesia tidak bisa dengan segera berpindah dari model kategorial ke model intergenerasional, maka tulisan ini mencoba

---

<sup>4</sup> Bambang Budijanto (ed.), *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bilangan Reserach Center, 2018), 36.

<sup>5</sup> Lihat, Justitia Vox Dei Hattu, “Gereja, Sahabat Anak: Mencari Arah Baru Menggereja yang Bersahabat dengan Anak dalam Konteks Gereja-gereja di Indonesia,” dalam *Berteologi untuk Keadilan dan Kesetaraan: Buku penghargaan Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse*, peny. Rolland A. Samson, Yohanes Parihala, dan Rachel Iwamony (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 172-177.

<sup>6</sup> James W. White, *Intergenerational Religious Education: Models, Theory, and Prescription for Interage Life and Learning in the Faith Community* (Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1988), 1-10. Bndk juga, John Roberto, “Best Practices in Intergenerational Faith Formation.” *Lifelong Faith*: 5-19 (2007): 6-7; John Roberto, The Importance of Intergenerational Community for Faith Formation.” *Lifelong Faith*: 26-34 (2012): 28.

<sup>7</sup> Tiga alasan ini adalah adalah kesimpulan saya atas percakapan tentang isu-isu pendidikan intergenerasional dalam konteks Indonesia yang disampaikan oleh sejumlah narasumber dan juga peserta Studi Institut yang diselenggarakan oleh Persetia pada bulan Oktober 2020 yang lalu yang pesertanya terdiri dari para dosen Pendidikan Kristiani dan dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Kristiani dari berbagai fakultas teologi/STT anggota Persetia dan para pemimpin gereja-gereja di Indonesia.

untuk memperlihatkan bahwa model pendidikan intergenerasional bisa menjadi penyeimbang bagi kekuatan model pendidikan kategorial, dan pendekatan *homemaking* menjadi sebuah tawaran menarik bagi gereja dalam mendesain model pendidikan intergenerasional dengan berorientasi pada dua hal utama, yakni: pengakuan akan kehadiran generasi yang lain dan penguatan relasi antar generasi sehingga tercipta keterikatan dan rasa saling memiliki di antara warga jemaat.

## **METODE**

Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan informasi tentang dua hal ini, yaitu pendidikan berbasis kategorial dan intergenerasional dan realitasnya dalam konteks bergereja di Indonesia, serta kajian atas konsep *homemaking* sebagai sebuah pendekatan yang ditawarkan dalam tulisan ini. Penjelasan tentang dua pokok ini menggunakan metode deskriptif-analitis sehingga data-data yang dideskripsikan bisa dianalisis untuk kemudian melahirkan sebuah tawaran baik dan menarik. Deskripsi tentang pendidikan berbasis kategorial dan intergenerasional didasarkan pada sejumlah pemikiran ahli pendidikan/pelayanan intergenerasional, seperti Holly Catterton Allen, Christine Lawton Ross, James White dan John Westerhoff. Pemetaan konsep *homemaking* didasarkan pada pemikiran Elizabeth Francis Caldwell. Pemetaan atas dua pokok ini kemudian didialogkan dan dimuarakan pada bentuk-bentuk konkrit dari pelaksanaan pada pelaksanaan pendidikan intergenerasional dalam konteks bergereja di Indonesia pada masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

White sebagai salah seorang yang memelopori percakapan tentang pendidikan intergenerasional menggunakan terminologi *intergenerational religious education* dan mendefinisikannya sebagai “two or more different age groups of people in a religious community together learning/growing/living in faith through in common experience, parallel-learning, contributive-occasions, and interactive sharing.”<sup>8</sup> Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross menggunakan terminologi *intergenerational Christian formation* dan memberikan penekanan pada “the importance of fostering intentionally cross-generational opportunities for the purpose of nurturing Christian learning, growth and formation.”<sup>9</sup> Dari definisi ini kita melihat bahwa pelayanan intergenerasional melibatkan beberapa generasi (dua atau lebih) secara bersama-sama. Dalam keterlibatan ini, setiap orang dari generasi yang berbeda dianggap memiliki sesuatu yang unik untuk dibagikan kepada orang lain dan pada saat yang bersamaan mengharapkan sesuatu dari kelompok generasi yang lain. Selain itu, desain pendidikan intergenerasional membuka kesempatan seluas-luasnya bagi terciptanya komunikasi muka-dengan-muka dan interaksi diantara mereka yang terlibat di dalamnya. Itu sebabnya, konsep *homemaking* menjadi sebuah pendekatan menarik yang memberikan kontribusi penting bagi pendidikan intergenerasional. Pada bagian ini saya akan menjelaskan tentang urgensi pendidikan intergenerasional dalam konteks bergereja di Indonesia lalu memetakan konsep *homemaking* sebagai sebuah pendekatan bagi pendidikan intergenerasional.

### **1. Urgensi Pendidikan Intergenerasional dalam Konteks Menggereja di Indonesia**

Ada beberapa alasan penting yang mendasari dan melatar-belakangi pentingnya pendidikan intergenerasional dalam konteks menggereja di Indonesia. Pertama, sebagai persekutuan orang Kristen kita memahami sungguh bahwa gereja adalah kumpulan orang-orang dari generasi yang berbeda, mulai dari bayi hingga kaum lanjut usia. Dalam teks-teks Alkitab kita dapat menemukan bagaimana Alkitab banyak berbicara tentang pentingnya keluarga dan peranannya dalam kehidupan anggota keluarganya. Dalam teks-teks Perjanjian Lama kita menjumpai bagaimana pola-pola pendidikan yang berlangsung bagi anak-anak melibatkan peran aktif orangtua dan orang dewasa lainnya, termasuk seluruh anggota komunitas. Holly Catterton Allen, dalam

---

<sup>8</sup> White, *Intergenerational Religious Education*, 18.

<sup>9</sup> Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship* (Illinois: IVP Academic, 2012), 74.

artikelnya berjudul *Bringing the Generations Together* menjelaskan bahwa dalam agama Israel, anak-anak tidak hanya menjadi anggota komunitas, tetapi mereka dilibatkan secara aktif, dibiasakan dengan berbagai kegiatan komunitas termasuk berbagai perayaan.<sup>10</sup> Dalam berbagai perayaan tersebut, semua kelompok usia berkumpul bersama: mereka menari, bermusik, dan bernyanyi bersama. Ketika anggota komunitas makan bersama, kepada anak-anak diceritakan karya-karya Allah bagi para orang tua mereka. Melalui berbagai penuturan kisah tersebut, anak-anak mengerti bagaimana Tuhan berkarya dalam hidup para orang tua mereka dan penuturan ini juga membuat setiap anggota komunitas menyadari siapa Tuhan dalam kehidupan mereka di rentang masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.<sup>11</sup> Dalam tradisi Gereja Mula-mula hal yang sama yang kita temukan misalnya dalam Perjanjian Lama masih berlangsung. Dalam beberapa teks Alkitab, misalnya Kisah Para Rasul 2: 46-47; 4:32; 16:31-34, menjelaskan bagaimana semua generasi berkumpul, memecah-mecahkan roti, berdoa, beribadah, dan melayani satu terhadap yang lain secara bersama-sama.<sup>12</sup> Alasan yang pertama ini mau menegaskan kepada kita bahwa setiap orang perlu diakui keberadaannya dalam komunitas bergereja.

Kedua, kecenderungan untuk mengelompokkan desain pendidikan berdasarkan berdasarkan kategori (*age segregated model*): anak, remaja, pemuda, dan dewasa, tanpa disadari menciptakan gap antar generasi yang bermuara pada penonjolan generasi tertentu, serta munculnya gereja di dalam gereja. Itu sebabnya, metafora keluarga sering dipakai untuk menjelaskan pelayanan (termasuk pendidikan) intergenerasional. Dengan menggunakan metafora ini, Gereja diibaratkan sebagai sebuah keluarga yang terdiri dari beberapa generasi: ayah, ibu, dan anak-anak. Generasi-generasi yang berbeda ini bekerja bersama untuk keberlangsungan hidup mereka dan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan diantara mereka. Pada titik inilah konsep *homemaking* mendapatkan tempat yang sangat signifikan dalam desain pendidikan intergenerasional.

Ketiga, kelompok yang lebih tua memiliki sesuatu untuk dibagikan kepada mereka yang lebih muda, dan sebaliknya. Proses berbagi dan mendengarkan satu terhadap yang lain menandai interaksi ini. Dalam komunitas ini terjadi interaksi dan keterlibatan aktif dari para anggota komunitas. Kelompok usia yang lebih muda, secara khusus anak-anak mendapatkan kesempatan emas untuk terlibat aktif dalam persekutuan bersama dan belajar dari anggota komunitas yang lain.

Keempat, dari perspektif perkembangan iman dan spiritual, dikatakan bahwa pertumbuhan iman dan spiritualitas seorang anak, remaja, pemuda bahkan dewasa tidak bisa dilepas-pisahkan begitu saja dari pengaruh kategori usia lain. Terkait dengan perkembangan iman seorang anak, John Westerhoff dan James Fowler sebagaimana dikemukakan oleh Allen dan Ross berpendapat bahwa, pengategorian menurut kelompok usia harus diimbangi dengan pengalaman religius antar generasi.<sup>13</sup> Lebih lanjut bagi Westerhoff, komunitas iman berperan penting dalam perkembangan iman seseorang. Anak (dan juga kategori usia lainnya), bagi Westerhoff, perlu terus-menerus dilibatkan dalam berbagai kegiatan secara bersama-sama sehingga mereka belajar sesuatu dan melatih diri memberi respons atas berbagai hal yang terjadi. Interaksi yang terjalin antar anggota komunitas meniadakan sekat pembatas antara tua-muda/anak, guru-murid, dan berbagai dikotomi yang selama ini dibangun karena pengategorian-pengategorian yang secara sengaja terjadi dalam pelayanan di gereja.<sup>14</sup> Bagi Westerhoff, salah satu tantangan terbesar terjadinya interaksi (atau dalam bahasa Westerhoff “enkulturasi) antar anggota komunitas adalah pola-pola instruktif yang mengakar kuat dalam desain-desain pengajaran gereja. Baginya, “bahasa instruksi tidak mendorong kita untuk berpikir dalam desain interaksi.”<sup>15</sup> Hal ini disebabkan karena untuk waktu yang lama bahasa verbal – baik lisan maupun tulisan – begitu mendominasi desain-desain pendidikan dan pengajaran gereja. Jika kita tidak berhati-hati, maka bahasa instruksi akan

---

<sup>10</sup> Holly Catterton Allen. “Bringing the Generations Together: Supports from Learning Theory.” *Lifelong Faith*: 3-11 (2009): 5.

<sup>11</sup> Allen, “Bringing the Generations Together,” 5.

<sup>12</sup> Allen, “Bringing the Generations Together,” 5.

<sup>13</sup> Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 66-68.

<sup>14</sup> John Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?* (New York: Morehouse Publishing, 2012), 82.

<sup>15</sup> Westerhoff, *Will Our Children Have Faith*, 82.

menuntun kita pada kesesatan, sebab kita didorong untuk fokus pada mau jadi seperti apa naradidik kita sesuai dengan yang kita mau. Ketika kita berpikir instruksi, kita memfokuskan perhatian kita pada apa yang kita inginkan orang lain ketahui, apa yang kita inginkan orang-orang rasakan, dan apa yang kita inginkan orang lain berperilaku.<sup>16</sup> Jika ini yang terjadi, maka entah sengaja ataupun tidak, kita telah melakukan dehumanisasi terhadap orang-orang yang belajar bersama dengan kita. Pola-pola instruksi ini pula yang dikritisi dan dibaca kembali dengan perspektif yang berbeda oleh pendekatan *homemaking*.

## 2. *Homemaking* sebagai Sebuah Pendekatan Bagi Pendidikan Intergenerasional

Menurut Elizabeth Caldwell, dalam tulisannya berjudul *Religious Instruction: Homemaking*, “The metaphor of homemaking provides a conceptual frame for rethinking the goals and context for instruction in the Christian faith.”<sup>17</sup> Pernyataan Caldwell ini setidaknya menegaskan beberapa hal. Pertama, Caldwell mau meluruskan pemahaman yang keliru tentang kata “instruksi” yang selalu dipahami sebagai model pembelajaran satu arah, yang umumnya ditandai dengan transmisi pengetahuan dari pendidik kepada naradidik. Dengan menggunakan konsep *homemaking*, Caldwell ingin menegaskan bahwa seharusnya instruksi religius yang menjadi salah satu model pendidikan gereja, tidak lagi menjadi sesuatu yang kaku dan baku. Sebaliknya, model ini seharusnya membuat instruksi religius itu menjadi sebuah proses yang cair dan lentur, yang fleksibel dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Itu sebabnya, kata “rumah” dan berbagai aktivitas yang terjadi di dalamnya menjadi kata kunci di sini. Untuk memahami hal ini, maka kita perlu membayangkan bagaimana berada di rumah sendiri dan di rumah orang lain. Kita akan merasa nyaman jika berada di rumah sendiri. Kedua, pernyataan Caldwell ini menjadi semacam ajakan bagi gereja untuk mengevaluasi kembali tujuan dan konteks pendidikan iman Kristen yang di dalamnya Gereja berkiprah dan berkarya. Ajakan ini tentu didasari pada sebuah realitas bahwa tujuan pendidikan selama ini hanya berorientasi pada upaya mentransmisi pengetahuan (yang bersumber dari Alkitab dan ajaran-ajaran/doktrin-doktrin gereja) tanpa menciptakan ruang yang memadai bagi terciptanya dialog, karena otoritas dipegang oleh satu orang/kelompok tertentu saja. Akibatnya pola-pola relasi yang berkembang dalam komunitas gereja adalah pola-pola relasi yang kaku dan tidak lentur. *Homemaking*, sebagaimana ditegaskan oleh Sri Rejeki Ulina Kaban, “menggambarkan suasana lingkungan belajar yang nyaman bagi setiap orang untuk menjadi dirinya sendiri.”<sup>18</sup> Rumah dinilai sebagai salah satu metafora yang baik untuk menjelaskan lingkungan belajar yang saling mengakui keberadaan dan keterlibatan yang lain, apapun situasi dan kondisinya. Itu sebabnya, menurut Peter Menconi, pelayanan (termasuk pendidikan) intergenerasional membuat semua usia (generasi) merasakan berada di rumah sendiri ketika mereka berpartisipasi dalam gereja.<sup>19</sup>

Konsep *homemaking* yang diusung oleh Caldwell berakar kuat pada konsep Letty Russell tentang *household of freedom* yang dicirikan oleh komunitas yang saling percaya, peduli dan mengasihi, yang dalam kehidupan sehari-harinya mereka menghargai dan mempraktikkan kemitraan.<sup>20</sup> Untuk membangun (atau membangun kembali) *household of freedom*, maka menurut Russell sebagaimana dijelaskan oleh Caldwell, ada tiga hal yang harus dilakukan, yakni: *being hospitable to all persons*, *listen to the underside*, dan *to live with imagination*.<sup>21</sup> Hal pertama, bersikap ramah (*hospitable*) terhadap semua orang tampak pertama-tama melalui pengakuan dan

---

<sup>16</sup> Westerhoff, *Will Our Children Have Faith*, 86-87.

<sup>17</sup> Elizabeth Caldwell, “Religious Instruction: Homemaking,” dalam *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, peny. Jack L. Seymour (Nashville: Abingdon Press, 1997), 77.

<sup>18</sup> Sri Rejeki Ulina Kaban, “Metafora *Homemaking* dalam Pendidikan Kristiani Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19,” *Dunamis* 6, no. 1 (Oktober 2021): 8.

<sup>19</sup> Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com* (Littleton, CO: Mt. Sage Publishing, 2010), 4.

<sup>20</sup> Elizabeth Francis Caldwell, *Come Unto Me: Rethinking the Sacraments for Children* (Cleveland: The Pilgrimage Press, 1996), 4-5; Caldwell, “Religious Instruction: Homemaking,” 78.

<sup>21</sup> Caldwell, *Come Unto Me*, 6-8.

penerimaan terhadap semua anggota warga jemaat, tanpa terkecuali.<sup>22</sup> Bagi Caldwell, komunitas itu belum lengkap jika ada yang ditinggalkan, tidak terlihat, diabaikan, atau tidak diinginkan.<sup>23</sup> Hal kedua adalah mendengarkan suara dari bawah (*listen to the underside*), khususnya suara orang-orang yang hidup dengan harapan dan bukan dengan nostalgia.<sup>24</sup> Dalam konteks pendidikan intergenerasional, maka kelompok-kelompok generasi yang selama ini terpinggirkan perlu didengarkan kembali suaranya sama seperti kita mendengarkan suara-suara yang lain yang selama ini cenderung menguasai dan mendominasi percakapan. Hal ketiga, hidup dengan imajinasi, terkait dengan kemampuan komunitas dan semua yang terlibat dalam komunitas untuk mengimajinasikan kemungkinan-kemungkinan terbaik yang bisa terjadi dalam kehidupan komunitas, sehingga pengalaman dipinggirkan dan tidak didengar, pengalaman mendominasi dan didominasi tidak terjadi lagi.<sup>25</sup>

Menurut Caldwell, pendekatan *homemaking* memiliki sejumlah karakteristik, antara lain: “(1) menghormati ruang pembelajaran; (2) memiliki iklim harapan untuk bertumbuh dan bertanggung jawab; (3) saling membantu dalam pembelajaran; dan (4) proses pembelajaran terjadi melalui pengalaman bersama.”<sup>26</sup> Empat karakteristik ini menampakkan wajahnya secara jelas dalam interaksi yang terjadi antar anggota komunitas.

Rangkaian penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita bahwa *homemaking* sebagai desain pendidikan intergenerasional ditandai pertama-tama dengan adanya interaksi timbal balik yang setara antar generasi (atau kelompok kategorial). Menurut Allen banyak ahli berpendapat bahwa perkembangan iman dan spiritualitas seseorang sedikit banyaknya bertumbuh ketika berbagai generasi (atau kelompok usia) terlibat bersama-sama dalam proses pembelajaran secara bersama-sama.<sup>27</sup> Bagi mereka *age-segregated* bukanlah sesuatu yang buruk, melainkan sesuatu yang setidaknya harus dilengkapi atau diimbangi dengan intergenerasional sehingga pertumbuhan dan perkembangan iman seseorang mencapai posisi maksimal. Mariette Martineau dalam artikelnya berjudul *Faith Formation Across the Generations*, menegaskan bahwa pembelajaran intergenerasional membuka “ruang” belajar bersama dan menyediakan *role model* (tidak selalu dari usia dewasa) dan mentor yang menginspirasi hati setiap orang sehingga mereka dapat menghidupi iman percayanya sampai ke titik maksimal.<sup>28</sup>

### 3. Pengembangan Konsep *Homemaking* dalam Desain Pendidikan Intergenerasional dalam Konteks Gereja-gereja di Indonesia

Berdasarkan uraian dan pemikiran para tokoh yang sudah dijelaskan di atas, maka pada bagian ini saya ingin menawarkan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan konsep *homemaking* dalam desain pendidikan intergenerasional dalam konteks gereja-gereja di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut akan bermuara pada beberapa usulan konkrit, sebagai berikut. Pertama, ***pengakuan akan kehadiran (generasi) yang lain***, khususnya kelompok generasi yang selama ini hadir tetapi diabaikan, baik secara sengaja maupun tidak. Prinsip pertama ini mau menegaskan bahwa gereja melalui desain pendidikan intergenerasionalnya harus menyambut dan menerima semua anggota gerejanya, tanpa terkecuali, sehingga apa yang ditakutkan oleh Russell, *in but still out*,<sup>29</sup> tidak terjadi dalam pelaksanaan pendidikan intergenerasional kita. Pengakuan akan kehadiran yang lain juga harus ditampakkan dalam perlakuan gereja terhadap warga jemaat yang berperan sebagai orang tua tunggal (*single parent*), yang berasal dari *broken home*, dan yang masih lajang (atau yang memutuskan melajang). Pendidikan intergenerasional tidak harus selalu hadir mengusung konsep keluarga lengkap (ayah-

---

<sup>22</sup> Caldwell, *Come Unto Me*, 6.

<sup>23</sup> Elizabeth Francis Caldwell, “On Not Gelling To Soon,” *Religious Education* 113, no. 2 (2018): 128.

<sup>24</sup> Caldwell, *Come Unto Me*, 6.

<sup>25</sup> Caldwell, *Come Unto Me*, 8.

<sup>26</sup> Caldwell, “Religious Instruction: Homemaking,” 85-86.

<sup>27</sup> Allen, “Bringing the Generations Together,” 4.

<sup>28</sup> Mariette Martineau, “Faith Formation Across the Generation.” *Lifelong Faith*, (2007): 56.

<sup>29</sup> Letty Russell, *Just Hospitality: God’s Welcome in a World of Difference* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009), 4.

ibu-anak). Sebab jika ini yang terjadi maka kita telah membuat segragasi yang jelas dalam komunitas bergereja. Bentuk konkrit dari prinsip yang pertama ini adalah: (a) memberi ruang (sebesar-besarnya) bagi Generasi Y, Generasi Z dan Generasi Alpha untuk terlibat dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan gereja, secara khusus dalam kegiatan peribadahan dan berbagai kegiatan pendidikan, termasuk kepanitiaan, dan bukan pada hari-hari raya gerejawi tertentu saja; (b) memahami secara baik dan benar karakteristik tiap generasi. Jika ini yang mau dilakukan, maka kita tidak hanya belajar tentang teori-teori psikologi perkembangan manusia (misal: teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, teori perkembangan sosial dari Erik Erikson, teori perkembangan bahasa dari Noam chomsky, dan teori perkembangan iman dari James Fowler), tetapi juga teori generasi yang berbicara tentang karakteristik tiap generasi, misal *G.I. Generations*, *Silent Generation*, *Generasi Boomers*, *Generasi X*, *Generasi Y*, *Generasi Z*, dan *Generasi Alpha*. Pemahaman dan pengenalan yang dalam tentang karakteristik tiap generasi akan menolong kita dalam memberi respons secara tepat dan memadai, karena kita menjawab kebutuhannya.

Kedua, ***interaksi timbal-balik (mutual interaction)***. Interaksi ini dapat terjadi dalam ruang-ruang formal gereja, maupun ruang-ruang informal. Misalnya: (a) paduan suara intergenerasional, (b) drama intergenerasional, (c) kamp keluarga, dan (d) PA intergenerasional.<sup>30</sup> Selain itu, perlu diadakan juga secara rutin kegiatan-kegiatan lintas generasi yang memungkinkan anak-anak bercerita dan berbagi pengalaman dengan para kaum lansia, dll. Semua kegiatan ini mengharuskan adanya percakapan bersama antara semua yang mau terlibat, tidak hanya sekadar menerima, latihan terpisah, lalu baru berjumpa saat akan pelayanan/pementasan. Persiapan bersama ini menjadi penting sebab keterlibatan bersama membuka “ruang” dialog dan percakapan antar anggota jemaat yang terlibat. Selain itu, gereja juga bisa menjadikan kelas-kelas katekisasi, baik katekisasi sidi, katekisasi pra-perkawinan, maupun katekisasi perkawinan sebagai wadah pembelajaran intergenerasional.

Ketiga, ***model/metode pembelajaran intergenerasional yang berbasis estetika dan memanfaatkan karya seni sebagai ruang berdialog dan berinteraksi***. Pemanfaatan karya seni dan praktik *mindfulness* menjadi salah satu cara untuk menjembatani kekakuan antar generasi, terlebih ketika kata-kata begitu membatasi ruang dialog dan menciptakan stagnasi. Musik, tarian, film/video pendek, *storytelling*, (melakukan) ritual tertentu, dll, adalah beberapa contoh model pembelajaran yang bisa dikembangkan secara intergenerasional, sebab seni seringkali menjadi cara efektif menjembatani keterbatasan kata-kata dan memberi bagi setiap orang/generasi berekspresi secara maksimal.

## SIMPULAN

Dua persoalan utama dalam pendidikan intergenerasi yang mengemuka dalam tulisan ini, adalah pengabaian kehadiran beberapa kelompok generasi, serta merengangnya hubungan antar generasi karena kelompok kategorial cukup mendominasi, dapat diatasi dengan mengintegrasikan pendekatan *homemaking*. Pendekatan ini setidaknya menolong anggota komunitas untuk memberikan perhatian penuh pada kehadiran orang (generasi lain di sekitar kita) dan mengembangkan pola-pola relasi yang lebih hangat, interaktif dan komunikatif.

---

<sup>30</sup> Allen, “Bringing the Generations Together,” 8-10; Martineau, “Faith Formation Across the Generation,” 56; Westerhoff, *Living the Faith Community*, 27-36.

## Daftar Pustaka

- Allen, Holly Catterton dan Christian Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Illinois: IVP Academic, 2012.
- Allen, Holly Catterton. "Bringing the Generations Together: Supports from Learning Theory." *Lifelong Faith* (2009): 3-11.
- Budijanto, Bambang (ed.). 2018. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Reserach Center, 2018.
- Caldwell, Elizabeth Francis. "On Not Gelling To Soon." *Religious Education* 113, no. 2 (2018): 123-129.
- \_\_\_\_\_. "Religious Instruction: Homemaking." Dalam *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, peny. Jack L. Seymour, 74-89. Nashville: Abingdon Press, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Come Unto Me: Rethinking the Sacraments for Children*. Cleveland: The Pilgrimage Press, 1996.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Gereja, Sahabat Anak: Mencari Arah Baru Menggereja yang Bersahabat dengan Anak dalam Konteks Gereja-gereja di Indonesia," dalam *Berteologi untuk Keadilan dan Kesetaraan: Buku penghargaan Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse*, peny. Rolland A. Samson, Yohanes Parihala, dan Rachel Iwamony, 171-189. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Kaban, Sri Rejeki Ulina. "Metafora *Homemaking* dalam Pendidikan Kristiani Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19." *Dunamis* 6, no. 1 (Oktober 2021): 1-15.
- Martineau, Mariette. "Faith Formation Across the Generation." *Lifelong Faith* (2007): 53-62.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton, CO: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Russell, Letty. *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009.
- Walker, Mel. *Inter-generational Youth Ministry: Why a Balanced View of Connecting the Generations is Essential for the Church*. USA: Vision for Youth Publishing, 2013.
- Westerhoff, John H. *Living the Faith Community*. New York: Seabury Books, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Will Our Children Have Faith?* New York: Morehouse Publishing, 2012.
- White, James W. *Intergenerational Religious Education: Models, Theory, and Prescription for Interage Life and Learning in the Faith Community*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1998.
- Wilcher, Scott. *The Orphaned Generation: The Father's Heart for Connecting Youth and Young Adults to Your Church*. Chesapeake, VA: The Upstream Project, 2010.

# Homemaking

Model Pendidikan Intergenerasional  
yang Berorientasi pada Pengakuan  
akan Kehadiran yang Lain dan  
Penguatan Relasi

Justitia Vox Dei Hattu

Webinar Nasional PDPK dan PERSETIA  
14-15 Oktober 2021





# Alur Presentasi




## 01. Pengantar

### Konsep *Homemaking*

## 03.

Dialog antara konsep *homemaking* (Caldwell dan Russell) dan pendidikan intergenerasional (White, Allen dan Ross, Westerhoff)



## 02.


### Urgensi Pendidikan Intergenerasional

Faktor budaya, dominasi kelompok usia tertentu, dan kemajuan IPTEK

## 04.

### Trilogi *Homemaking* dalam Praktik Menggereja

Pengakuan akan yang lain, interaksi, dan model pembelajaran berbasis seni (estetika)





# Urgensi Pendidikan Intergenerasional dalam Konteks Menggereja di Indonesia

## Faktor Budaya



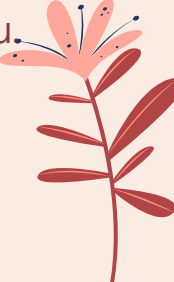

Dominasi/  
pengagungan  
kelompok usia tertentu.

## Gap antar Generasi

Semakin menguat,  
masing-masing kategorial  
berjalan sendiri  
(gereja di dalam gereja)

## Perkembangan Iptek

Kelompok usia tertentu  
mudah beradaptasi,  
sedangkan kelompok usia  
lain mengalami kegagalan  
teknologi



Gereja-gereja di Indonesia **tidak bisa segera berpindah (atau berubah)** dari model Pendidikan kategorial ke model pendidikan intergenerasional.



Model pendidikan intergenerasional **menjadi penyeimbang** bagi model pendidikan kategorial,






# Mengapa Perlu Pendidikan Intergenerasional?

## Konsep Gereja

Gereja adalah kumpulan orang-orang dari generasi yang berbeda: bayi s.d. lanjut usia yang berelasi satu dengan yang lain




Setiap generasi memiliki cerita/pengalaman

Setiap generasi/kelompok usia memiliki pengetahuan/pengalaman untuk dibagikan.

Seseorang bertumbuh dalam komunitas

Setiap generasi/kelompok usia tertentu memberikan memberi pengaruh signifikan bagi generasi/kelompok usia lain.



“Pengeategorian kelompok usia harus diimbangi oleh pengalaman religius intergenerasi”  
(Westerhoff, Fowler, Allen dan Ross)

“Tantangan terbesar terjadinya interaksi adalah pola-pola instruktif (khususnya gaya bahasa) yang mengakar kuat dalam gereja (Westerhoff)

“Pola-pola instruktif didominasi oleh **SUPREMASI KATA-KATA**. Di titik inilah beberapa generasi/kelompok usia terabaikan” (Justitia Hattu)

## Relasi dan Interaksi






# Tiga Prinsip Homemaking

**Rumah** adalah metafora yang baik untuk menjelaskan lingkungan belajar yang saling mengakui keberadaan dan keterlibatan yang lain, apapun situasi dan kondisinya (Elizabeth Caldwell).


## Being hospitable to all persons

Komunitas tidak lengkap jika ada yang ditinggalkan, tidak terlihat dan tidak diinginkan.



## Listen to the underside

Mendengarkan suara yang tidak terdengar, termasuk mereka yang hidup dengan harapan dan bukan nostalgia



## To live with imagination

Mengimajinasikan kemungkinan-kemungkinan terbaik sehingga pengalaman dipinggirkan, tidak didengar dan mendominasi tidak terjadi

# Empat Karakteristik Homemaking

Menghormati  
ruang  
pembelajaran ●

Iklim harapan  
untuk  
bertumbuh  
bersama dan  
bertanggung  
jawab terhadap  
yang lain ●

Saling  
membantu  
dalam  
pembelajaran ●

Proses  
pembelajaran  
terjadi melalui  
pengalaman  
bersama ●



# Trilogi Homemaking dalam Hidup Menggereja

1

Pengakuan akan kehadiran generasi lain

Menghindari:  
“in but still out”

Belajar tentang karakteristik generasi yang lain

Melibatkan kelompok terpinggirkan

2

Interaksi timbal-balik

Penggunaan bahasa yang inklusif



3

Model Pembelajaran berbasis seni (estetika)

Seni menjembatani kebekuan dan kekakuan relasi antar generasi

Karya seni menjadi cara efektif ketika kata-kata terbatas dan sulit dipahami



Ada waktu  
kata-kata  
tidak mampu  
mengekspresikan  
apa yang kita  
pikirkan dan  
rasakan.



Ada waktu  
ketika  
imajinasi yang  
divisualisasikan/  
dibunyikan dalam  
nada-nada lebih  
kuat maknanya  
daripada  
kata-kata



Berinteraksi dan  
berelasi  
intergenerasi  
tidak harus  
bergantung  
pada  
kata-kata



**LAPORAN KEGIATAN SEBAGAI NARASUMBER WEBINAR NASIONAL  
PERHIMPUNAN DOSEN PENDIDIKAN KRISTIANI (PDPK)**

**14 Oktober 2021**

1. Saya selaku dosen STFT Jakarta bidang Studi Pendidikan Kristiani terpilih sebagai salah satu panelis dalam kegiatan Webinar Nasional Perhimpunan Dosen Pendidikan Kristiani (PDPK) pada tanggal 14 Oktober 2021. Kegiatan ini diperuntukkan untuk para dosen bidang Pendidikan Kristiani, para mahasiswa dan aktivis gereja yang tertarik dengan isu-isu aktual dalam bidang Pendidikan Kristiani, khususnya Pendidikan Intergenerasional.
2. Judul makalah yang dipresentasikan adalah "*Homemaking: Model Pendidikan Intergenerasional yang Berorientasi pada pengakuan Kehadiran yang Lain dan Penguatan Relasi.*" Melalui presentasi yang saya sampaikan, saya ingin menegaskan bahwa model pelayanan, secara khusus pendidikan gereja berbasis kategorial menciptakan segragasi yang kuat antar kelompok kategorial dan berdampak pada pola relasi yang cenderung tidak sehat antar warga jemaat. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan konteks saat ini bahwa gereja-gereja di Indonesia tidak bisa dengan segera berpindah dari model kategorial ke model intergenerasional, maka tulisan ini mencoba untuk memperlihatkan bahwa model pendidikan intergenerasional bisa menjadi penyeimbang bagi kekuatan model pendidikan kategorial, dan pendekatan *homemaking* menjadi sebuah tawaran menarik bagi gereja dalam mendesain model pendidikan intergenerasional dengan berorientasi pada dua hal utama, yakni: pengakuan akan kehadiran generasi yang lain dan penguatan relasi antar generasi sehingga tercipta keterikatan dan rasa saling memiliki di antara warga jemaat.
3. Pada saat kegiatan ini berlangsung ada sekitar 175 orang yang mengikutinya via zoom. Pemaparan dan diskusi berlangsung sekitar 2 jam yang difasilitasi oleh moderator.
5. Terlampir poster kegiatan, sertifikat dan materi tertulis yang saya paparkan.

Jakarta, 5 Desember 2021



Justitia Vox Dei Hattu, Th.D.

Lampiran:

Poster Webinar Nasional Perhimpunan Dosen Pendidikan Kristiani

# WEBINAR NASIONAL

## "ISU-ISU PENDIDIKAN INTERGENERASI DALAM KONTEKS INDONESIA"

**14-15 OKTOBER 2021**



### PEMAKALAH

 Tabita Kristina Christiani Fak. Teologi UKDW	 Ella Tambunan STT Salatiga	 Merensiano Hala Fak. Teologi UKAW	 John C. Simon STT INTIM Makassar	 Justitia Vox Dei Hattu STFT Jakarta	 Nancy Frisca L. STT Sriwijaya Palembang
 Paulus Ego K. Fak. Teologi UKDW	 Selfitriani Kusila STT CHST Tentena	 Sri Rahayu STT Abdjel Ungaran	 Rolina A.E. Kaurang STFT Jakarta	 Navita LINDAN STT INTIM Makassar	 Mariati STT INTIM Makassar
 Daniel Sudibyo Tjandra STT IKAT Jakarta	 Yanice Janis Fak. Teologi UKDW	 Saint G. R. Methusala STT INTIM Makassar	 Effira Pratiwi Maloeni STT INTIM Makassar		

### Topik-topik makalah yang dipresentasikan

1. Pendidikan Kristiani untuk Anak dalam Komunitas Iman
2. Bagaimana Kita Mencidrilir? Epistemologi Pembelajaran di STT
3. Gereja Rumah sebagai Ruang Penguatan Pelayanan Intergenerasi dalam Keluarga
4. Pendidikan Multikultural Intergenerasi dengan Dialogical Self Theory
5. Homemaking: Model Pendidikan Intergenerasional yang Berorientasi pada Pengakuan akan yang Lain dan Penguatan Relasi
6. Pendidikan Kristiani Intergenerasi Bagi Keadilan Ekologis
7. Formasi Kristiani Intergenerasional dengan Menari dalam Sunyi Bersama PATI (Pendatang Asing Tanpa Izin) Indonesia di Malaysia
8. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z (iGeneration)
9. Kaum Muda dan Pembelajaran Intergenerasi
10. Pendidikan Kristen sebagai Mobilitas Intergenerasi dalam Komunitas Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya Palembang
11. Mapaku di Ruang Digital: Sebuah Desain Pendidikan Kristiani Intergenerasi Berbasis Kearifan Lokal
12. Pendidikan Intergenerasi Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau

*"Kegiatan ini diselenggarakan oleh Perhimpunan Dosen Pendidikan Kristiani (PDPK) dalam kerjasama dengan PERSETIA sebagai salah satu tindak lanjut dari kegiatan Studi Institut PERSETIA 2020"*

**Contact Person:**  
Adrisal Kallongga 0822-5338-3165  
Vania Sharon 0822-3060-4409

 Meeting ID dan Password  
diberikan H-1

Link Pendaftaran  
<https://bit.ly/3E6DPjV>  
**Pendaftaran berakhir 11 oktober 2021**